

**TELAAH AYAT “INNALLAHA LAA YUGHAYYIRU MAA BIQAUMIN  
HATTAA YUGHAYYIRUU MAA BI ’ANFUSIHIM” ; Q.S AL-RA’D (13):**

**11 MENURUT AHLI TAFSIR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir S1 Fakultas Agama Islam**

**Oleh :**

**MUHAMMAD FADLI AL-KHANIF**

**G100160003**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR S1  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TELAAH AYAT “INNALLAHA LAA YUGHAYYIRU MAA  
BIQAUMIN HATTAA YUGHAYYIRUU MAA BI 'ANFUSIHIM”  
Q.S AL-RA'D (13): 11 MENURUT AHLI TAFSIR**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**MUHAMMAD FADLI AL-KHANIF**  
**G100160003**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Alfiyatul Azizah Lc, M.Ud  
NIDN.0623038201

HALAMAN PENGESAHAN

TELAAH AYAT “INNALLAHA LAA YUGHAYYIRU MAA  
BIQAUMIN HATTAA YUGHAYYIRUU MAA BI 'ANFUSHIM” ;  
Q.S AL-RA'D (13): 11 MENURUT AHLI TAFSIR

OLEH

MUHAMMAD FADLI AL-KHANIF  
G100160003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 20 Juni 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Alfiyatul Azizah Lc, M.Ud

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Suharhianto, M.Ag

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Drs.M.Darojat Ariyanto, M.Ag

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



*[Signature]*  
Drs. Sunardi Hidayat, M.Ag.

HPN: 060509640

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juni 2019

Penulis

  
MUHAMMAD FADLI AL-KHANIF

G100160003

**TELAAH AYAT “INNALLAHA LAA YUGHAYYIRU MAA BIQAUMIN  
HATTAA YUGHAYYIRUU MAA BI 'ANFUSIHIM” ; Q.S AL-RA'D (13):  
11 MENURUT AHLI TAFSIR**

**Abstrak**

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran islam. Al-Qur'an menduduki peran yang sangat penting sebagai dasar pedoman untuk mengatur segala aspek kehidupan. Penelitian ini berjudul: Telaah ayat “Innallaha Laa Yugayyiru Maa Bi Qaumin Hatta Yugayyiru Maa Bi Anfusihim”; Q.S al-Ra'd:11 menurut ahli tafsir. Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah metode analitik Deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat. Maka penulis akan mendeskripsi penafsiran makna “Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim” dari segi arti,makna,kaitan ayat dan tafsir menurut para ahli. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini akan membuat pembaca bertambah wawasan akan kanzah Ilmu Tafsir khususnya tentang perbedaan pendapat tafsir “Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim” surat al-Ra'd ayat 11. Peneliti mengemukakan enam penafsiran dari corak tafsir yang berbeda seperti Imam At-Thabary dan Ibnu Abi Hatim dengan corak tafsir al-Qur'an bil Qur'an, As-Syanqiti, Jalaluddin As-Suyuti dan Fadlullah Husain dengan corak bil Ra'yi, dan Wahbah al-Zuhaily dengan corak tafsir Al-Quran bil Qur'an wa Ra'yi.

**Kata Kunci:** tafsir, asy-syanqiti, adlwa`ul bayani fi idhahil qur`ani bil qur`an, jami`ul bayan fi tafsiril qur`an karya ath-thabary, tafsir ibnu abi hatim karya ibnu abi hatim, tafsir jalalain karya jalaluddin asy-suyuthi, tafsir al-munir karya wahbah az-zuhaily

**Abstract**

Al-Qur'an is the main source in Islamic teachings. The Qur'an occupies a very important role as a basic guideline for managing all aspects of life. This research is entitled: Study the verse "Innallaha Laa Yugayyiru Maa Bi Qaumin Hatta Yugayyiru Maa Bi Anfusihim"; Q.S al-Ra'd: 11 according to the commentator. In this research, the method used is descriptive analytic method, which aims to make a description systematically, factually and accurately. Then the writer will describe the interpretation of the meaning of "Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim" in terms of meaning, meaning, relation of verses and interpretations according to experts. The conclusions that can be drawn from this study will make the reader increase insight into the nature of the Science of Interpretation specifically about the differences of opinion interpretations different from Imam At-Thabary and Ibn Abi Hatim with the interpretation of the Qur'an bil Qur'an, As-Syanqiti, Jalaluddin As-Suyuti and Fadlullah Husain with bil Ra'yi, and Wahbah al-Zuhaily with Al interpretations - Quran bil Qur'an wa Ra'yi.

**Keywords:** tafseer, ash-Shanqiti, Adlwa'ul Bayani fi idhahil Qur'anic Koran, Jami'ul Bayan fi tafsiril Qur'an by ath-thabary, Tafseer ibn Abi Hatim by Ibn Abi Hatim, Tafseer of Jalalayn Karya Jalaluddin-Suyuthi, Tafseer al-Munir by Wahbah AZ-zuhaily

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran islam. Al-Qur'an menduduki peran yang sangat penting sebagai dasar pedoman untuk mengatur segala aspek kehidupan. Al-Qur'an di turunkan oleh Allah SWT bukanlah sebagai sebuah kebetulan tanpa tujuan, melainkan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, agar senantiasa berada di jalan yang lurus.

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, atau dengan cara yang lain yang menggunakan Bahasa Arab untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar kemudian diterima oleh umat islam secara mutawatir.

Ayat Al-Qur'an yang sering dikemukakan untuk menunjukkan pandangan dan pesan Al-Qur'an tentang perubahan adalah surah Al-Ra'd (13): 11. Jika diperhatikan pendapat para ulama dalam memahami makna yang terkandung dalam surah Q.S. Al-Ra'd (13): 11 akan ditemukan pendapat-pendapat yang beragam. Sebagai contoh tentang keragaman pemahaman makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Ra'd (13): 11 ini dapat dilihat pada terjemahan yang tercantum pada terjemahan Kementrian Agama dan terjemahan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Misbah*. Terjemahan penggalan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 yang tercantum dalam kitab *Al-Qu'an dan Terjemahannya* adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"*.

Dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surah Al-Ra'd itu adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka"*.

Dan ada motivator mengutip potongan ayat 11 Surat Ar-Ra'd untuk melegitimasi pernyataan mereka bahwa nasib kita tergantung pada diri kita. Nasib kita tidak akan mengubah dengan sendirinya kecuali kita yang mengubahnya. Mereka mengatakan bahwa:

“Allah tidak akan mengubah keadaan Anda, bila Anda tidak memiliki keinginan atau kesungguhan untuk mengubah diri. Tidak mungkin Allah tidak sesuai dengan firman-Nya.”.

Menurut Pak Syamsul Hidayat, dosen Fakultas Agama Islam bahwa tafsir ayat 11 surat Ar-Ra'd itu ditafsirkan oleh ayat 53 dari surat Al-Anfal yang maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengubah kenikmatan suatu kaum menjadi adzab sampai mereka mengubah ketaatan mereka kepada Allah menjadi kemaksiatan.

Maka, ada baiknya ketika kaki kita akan melangkah kepada kemaksiatan kita bersegera menutup dengan tameng: “Kenikmatan kita akan dicabut ketika kita tidak taat kepada Allah (perintah dan laranganNya)”. Q.S. Al-Ra'd (13): 11 ini menjadi penghalang ampuh kita untuk tidak melangkah kepada suatu maksiat atau laranganNya.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain baik dari sumber data primer maupun sekunder.

Sedangkan Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir *Tahliliy* (Studi Analitik). Tafsir *Tahliliy* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan

hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai sabab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau Sahabat, atau Para Tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur dengan pembahasan yang dipandang dapat membantu memahami *nash* Al-Qur'an tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Definisi kata Ar-Ra'd, dalam kamus Lisanul 'Arabi berarti suara yang didengar dari awan. Sedangkan menurut kamus KBBI Ar-Ra'd yang berarti guruh adalah suara meggelegar di udara disebabkan oleh halilintar. Dalam KBBI guruh memiliki beberapa sinonim, yaitu geluduk, guntur, tagar, degem, dan dentung.

Surat ini dinamakan dengan surat Ar-Ra'd karena surat ini mengandung ayat-ayat yang menceritakan keagungan ciptaan Allah dan membuktikan kemampuan dan kekuasaan-Nya.

Sedangkan pada makhluk Allah yang bernama Awan, Allah meletakkan kasih sayang dan siksa-Nya. Awanpun membawa air hujan dan juga membawa petir. Air merupakan sebab kehidupan sedangkan petir merupakan sebab kehancuran. Allah mengumpulkan dua hal yang bertentangan dalam satu makhluk adalah merupakan salah satu bentuk keajaiban. Sebagaimana salah satu pernyataan berikut, mengumpulkan dua hal yang bertentangan merupakan sebuah rahasia yang membuktikan akan kemampuan-Nya sebagaimana awan mempunyai air dan api. Alangkah Agung dan besarnya kemampuan Allah SWT.

Al-Qur'an surat Ar-Ra'd adalah bagian dari salah satu surat dalam Al-Qur'an yang menempati surat ke 13 tergolong surat Makiyyah. Surat Makiyyah adalah surat di dalam Al-Qur'an yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah menuju Madinah. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya bahwa surat Ar-Ra'd adalah surat makiyyah.

Adapun ciri-ciri surat makiyyah menurut Muhammad bi Luthfi Ash-Shabagh Ad-Duktur dalam kitab Talkhishu Kitabil Lumhat fi 'Ulumil Qur'an sebagai berikut: Mendiskusikan tema penanaman aqidah dan tema dasar hakikat



penyembahan dan peribadatan serta hubungan antara keduanya., Membantah orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan mereka, Kebanyakan menunjukkan cerita terdahulu

Adapun ciri-ciri surat Madaniyyah adalah: Mendiskusikan penanaman berjamaah, Membuka kedok orang-orang munafik dan menyingkap konspirasi mereka, Membantah Ahli Kitab dan menguji pendapat mereka yang salah, Terdapat penyebutan Hukum-hukum jihad, perang, perdamaian, perjanjian, dan selainnya

*Sabab an-Nuzul* adalah sebab turunnya sebuah ayat atau surat dalam Al-Qur'an dalam penelitian tafsir *sabab an-nuzul* digunakan untuk mengetahui bagaimana proses turunnya ayat atau surat tersebut, kapan terjadinya dan kepada siapa ayat itu diturunkan ketika itu. berikut kutipan *sabab an-nuzul* ayat 11 surat ar-Ra'd yang penulis dapatkan dari tafsir Ibnu Jarir Ath-Thobari

وَقَالَ الْبَغَوِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ: وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَاتُ فِي عَامِرِ بْنِ الطَّفِيلِ، وَأَرْبَدَ بْنِ رَبِيعَةَ.

وَذَكَرَ ابْنُ جَرِيرٍ الطَّبْرِيُّ أَيْضًا فِي تَفْسِيرِهِ بَعْدَ أَنْ ذَكَرَا تَفْسِيرًا لِآيَةِ: نَقَلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَوْلِهِ: وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ {الرعد:10} قَالَ: أَتَى عَامِرُ بْنُ الطَّفِيلِ، وَأَرْبَدُ بْنُ رَبِيعَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عَامِرٌ: مَا تَجْعَلُ لِي إِنْ أَنَا اتَّبَعْتُكَ؟ قَالَ: أَنْتَ فَارِسٌ {ص:468} أُعْطِيكَ أَعْتَةَ الْخَيْلِ- قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَا تَبْغِي؟ قَالَ: لِي الشَّرْقُ وَلَكَ الْعَرْبُ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَلِي الْوَبْرُ وَلَكَ الْمَدْرُ قَالَ: لَا، قَالَ: لِأَمْلَأْتَهَا عَلَيْكَ إِذَا خَيْلًا وَرِجَالًا، قَالَ: يَمْنَعُكَ اللَّهُ ذَلِكَ وَأَبْنَاؤُ قَيْلَةَ - يُرِيدُ الْأَوْسَ وَالْخَزْرَجَ- قَالَ: فَخَرَجَا فَقَالَ عَامِرٌ لِأَرْبَدَ: إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَنَا لِمُمْكِنًا، لَوْ قَتَلْنَاهُ مَا انْتَطَحَتْ فِيهِ عَنْرَانِ، وَلَرَضُوا بِأَنْ تَعْفَلَهُ لَهُمْ، وَأَحْبَبُوا السُّلْمَ وَكَرَهُوا الْحَرْبَ إِذَا رَأَوْا أَمْرًا قَدْ وَفَع، فَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ شِئْتَ، فَتَشَاوَرَا، وَقَالَ: إِرْجِعْ وَأَنَا أَشْغَلُهُ عَنْكَ بِالْمُجَادَلَةِ، وَكُنْ وَرَاءَهُ فَاضْرِبْهُ بِالسَّيْفِ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، فَكَانَا كَذَلِكَ، وَاحِدٌ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْآخَرُ قَالَ: أَفْصُصْ عَلَيْنَا فَصَّصَكَ قَالَ: مَا يَقُولُ فُرَاتُكَ؟ فَجَعَلَ يُجَادِلُهُ وَيَسْتَنْبِطُهُ حَتَّى قَالَ: مَا لَكَ، أَحْسَمْتَ؟ قَالَ: وَضَعْتُ يَدِي عَلَى قَائِمِ سَيْفِي فَيَبَسَتْ، فَمَا قَدَرْتُ عَلَى أَنْ أَحْلَى وَلَا أَمْرٌ وَلَا أَحْرَكُهَا، قَالَ: فَخَرَجَا فَلَمَّا كَانَا بِالْحَرَّةِ سَمِعَ بِذَلِكَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَأَسِيدُ بْنُ حُضَيْرٍ، فَخَرَجَا إِلَيْهِمَا، عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لَأُمَّتُهُ وَرُمْحُهُ بِيَدِهِ وَهُوَ مُتَقَلِّدٌ سَيْفَهُ، فَقَالَ لِعَامِرِ بْنِ الطَّفِيلِ: يَا أَعُورُ، يَا خَبِيثُ، يَا أَمْلُخُ، أَنْتَ الَّذِي تَشْتَرِطُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ لَوْ لَا أَنْتَ فِي أَمَانٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رُمْتُ الْمَنْزِلَ حَتَّى ضَرَبْتُ عُقُوكَ، وَلَكِنْ لَا تَسْتَبْقِينَ وَكَانَ أَشَدُّ الرَّجُلَيْنِ عَلَيْهِ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ فَقَالَ: لَوْ كَانَ أَبُوهُ حَيًّا لَمْ يَفْعَلْ بِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ لِأَرْبَدَ: أَخْرُجْ أَنْتَ

يَا أَرَبُّدُ إِلَى نَاجِيَةِ عَذْبَةٍ، وَأَخْرُجُ أَنَا إِلَى نَجْدٍ، فَتَجْمَعُ الرَّجَالَ فَتَلْتَقِي عَلَيْهِ فَخَرَجَ أَرَبُّدُ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالرِّقْمِ  
 بَعَثَ اللَّهُ سَحَابَةً مِنَ الصَّيْفِ فِيهَا صَاعِقَةٌ فَأَحْرَقَتْهُ قَالَ: وَخَرَجَ عَامِرٌ حَتَّى إِذَا كَانَ بِوَادٍ يُقَالُ لَهُ الْجَرِيرُ،  
 أَرْسَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ الطَّاعُونَ، فَجَعَلَ يَصِيحُ: يَا آلَ عَامِرٍ، أَعُدَّةَ كَعْدَةِ الْبِكْرِ تَقْتُلُنِي، يَا آلَ عَامِرٍ أَعُدَّةَ كَعْدَةِ  
 الْبِكْرِ تَقْتُلُنِي، وَمَوْتُ أَيْضًا فِي بَيْتِ سُلُولِيَّةٍ وَهِيَ امْرَأَةٌ مِنْ قَيْسٍ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ  
 الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ {الرعد:10} فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: يَحْفَظُونَهُ {الرعد:11} تِلْكَ الْمُعَقَّبَاتُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ، هَذَا  
 مُقَدِّمٌ وَمَوْخَرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَقَّبَاتٌ يَحْفَظُونَهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، تِلْكَ الْمُعَقَّبَاتُ  
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ، وَقَالَ لَهُدَيْنٍ: إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ {الرعد:11} فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ:  
 وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ {الرعد:13} الْآيَةَ، فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي  
 ضَلَالٍ {الرعد:14}

Artinya:

Al-Baghawi mengatakan dalam kitab tafsirnya : Abdurrahman bin Zaid mengatakan : Ayat-ayat ini diturunkan berkaitan permasalahan Amir bin Ath-Thufail dan Arbad bin Rabi`ah.

Ibnu Jarir Al-Tabari juga menyebutkan dalam kitab tafsirnya setelah (para mufasir) *menyebutkan* penjelasan tentang ayat tersebut: Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zayd bahwa dia berkata: Yunus memberi tahu saya: Ibn Wahab memberi tahu kami, beliau berkata: Ibn Zayd menjelaskan tentang Firman-Nya: {الرعد:10} Amir bin Ath-Thufail dan Arbad bin Rabi`ah datang kepada Utusan Allah saw, berkata Amir: Apa yang akan Anda buat untuk saya jika saya mengikuti Anda? Dia berkata: Anda adalah seorang penunggang kuda (p. 468). Aku memberimu bantuan kuda. Dia berkata: Jangan!, dia berkata: lantas apa yang anda cari? Dia berkata: biarkan orang buta hutuf dan kamu direktur, Dia berkata: tidak, lalu dia berkata: untukku Al-Wabar dan untukmu Al-Madar, dia berkata: tidak!: Akan saya beri kamu kuda dan pasukan, dia berkata: Allah melarang itu dan anak –yang dimaksud adalah Aus dan Khazraj, berkata: lalu Amir dan Arbad keluar, dan Amir berkata kepada Arbad: Jika lelaki itu berpihak kepada kita maka akan memungkinkan kita. Jika kita membunuhnya, kita tidak akan bisa memberitahunya, dan mereka mencintai perdamaian dan membenci perang jika mereka melihat sesuatu yang terjadi. Mereka membenci perang ketika ada kasus yang terjadi, Pihak lain mengatakan: jika kau mau, berundinglah! Dan berkata: kembalilah, dan aku akan menyibukkan

dia darimu dengan perdebatan, lalu berdirilah di belakangnya dan tebaslah lehernya dengan pedang sekali tebasan, yang satu ada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang lain mengatakan: tegakkanlah qishoshmu, dia berkata: Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'anmu? Maka diapun mendebatinya dan memperlahannya sampai beliau berkata: kenapa kau, berhati-hati? Aku meletakkan tanganku kepada orang yang akan membunuhku dan dia gagal, maka akupun tidak bisa berlepas diri, lewat dan menggerakkannya. Beliau berkata: keduanya keluar sampai ketika di kota Harrah, As'ad bin Muadz dan Usaid bin Khudair mendengarnya, lalu keduanya pergi dan setiap dari keduanya sungguh anak panahnya dan tombaknya di tangannya sambil menggenggam pedangnya, lalu keduanya berkata kepada Amir bin Ath-Thufail: wahai orang jahat, wahai orang najis, Anda yang membutuhkan Rasulullah saw? Jika Anda tidak aman dari Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), Anda tidak akan membuang rumah sampai Anda menekan leher Anda, tetapi jangan menunggu untuk itu. Mereka berkata: Usaid bin Khudair berkata: Jika ayahnya yang masih hidup tidak melakukan hal ini kepada saya, dan kemudian berkata kepada Irbid: Dan dia pergi mencari kami, jadi kami mengumpulkan orang-orang untuk menemuinya, dan dia pergi bahkan jika dia memiliki nomor itu, Allah mengirim awan musim panas di mana petir membakar dia. Dia berkata: Amir pergi bahkan jika dia dipanggil Al-Jarir. Allah mengirimkan angin topan kepadanya. Lalu dia berteriak: wahai Amir, saya kesiangan, Keluarga Amir apakah kamu kesiangan di rumah saluluyyah- dia perempuan dari bani Qois- seperti itulah firman Allah: Sama sajalah dari kalian yang menyembunyikan perkataan dan menampakkannya (Ar-Ra'd:10) lalu dia membacanya sampai: mereka menjaganya (Ar-Ra'd: 11) seperti itulah malaikat yang menjaga dari urusan Allah, hal ini didepankan dan diakhirkan untuk Rasulullah sas: Malaikat yang berjaga sepanjang hari, (Ar-Ra'd:11) lalu membaca sampai: dan Allah mengirim petir lalu menimpa padanya orang yang Dia kehendaki ( Ar-Ra'd:13) lalu membaca sampai ayat: dan tidaklah doa orang-orang kafir itu kecuali pada kesesatan. (Ar-Ra'd:13).

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil telaah penafsiran pada ayat 11 surat Ar-Ra'd, dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir dari kalam Allah "*Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiru maa bi anfusihim*" terbagi menjadi dua pendapat: Allah tidak mengubah nikmat yang Dia berikan kepada suatu kaum menjadi adzab sampai mereka mengubah ketaatan mereka menjadi maksiat, "*Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bi anfusihim*" bermakna Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah sendiri keadaan mereka.

Menurut peneliti pendapat pertama lebih kuat karena beberapa hal: Banyaknya pendapat dan penafsiran yang dicantumkan para mufassir dalam kitab mereka dari Tafsir bil Ma'tsur seperti Tafsiru Qur'anil A'dhim karya Ibnu Katsir, Tafsiru Ath-Thobari karya Imam Thobary dan Tafsiru Ibni Abi Hatim karya Ibnu Abi Hatim juga Tafsir bil Ra'yi seperti Tafsirul Munir karya Wahbah Az-Zuhailiy dan Tafsirul Jalalain karya Jalal Al-Muhly dan Jalaluddin As-Suyuthi, Penafsiran surat Ar-Ra'd ayat 11 selaras dengan penafsiran surat Al-Anfal ayat 53. Hal ini dikuatkan dengan penafsiran-penafsiran dari mufassir. Dan dapat peneliti simpulkan bahwa surat Al-Anfal menafsirkan surat Ar-Ra'd atau lebih dikenal dengan istilah Tafsirul ayat bil ayat, Dikuatkannya pendapat di atas dengan atas dari sahabat Qatadah dan Ibnu Abbas akan tafsir ayat tersebut meskipun derajatnya dhoif. Untuk Atsar Qatadah berderajat dhaif sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Namun matannya dapat diterima karena maknanya sama dengan ayat 53 surat Al-Anfal, wallahu a'lam. Juga pada Atsar Ibnu Abbas, penulis belum mendapati sanad atsar ini. Atsar ini hanya penulis dapati dalam kitab Ad-Durrul Mantsur tanpa disebutkan sanad maupun derajatnya. Sehingga atsar ini belum bisa ditentukan derajatnya. Namun setidaknya atsar ini dapat menjadi tambahan pertimbangan bahwa semua riwayat yang ada dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in, sahih ataupun dhoif., semuanya menunjukkan bahwa "*tafsir Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bi anfusihim*" bermakna Allah tidak akan mengubah nikmat yang Dia berikan kepada suatu

kaum menjadi adzab sampai mereka mengubah ketaatan mereka menjadi maksiat, wallahu a'lam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

As-Shobuni, Muhammad Ali Ash-shobuni, Tafsir As-Shobuni "*Shofwatu At-Tafasir*. Cairo, Mesir: Darus shobuni.

As-Suyuthi dan Al-Muhly, Abdurrahman bin Abu Bakar, Jalaluddin, Al-Allamah, dan Muhammad bin Ahmad, Jalaluddin, Al-Allamah, 1435 H / 2014 H. *Tafsirul Jalalain*, Andalusia: Maktabatusy Syuruqid Daulyah.

Asy-Syanqithi, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani, 1996. *Adlwa`ul Bayani fi Idhahil Qur`ani bil Qur`an*. Beirut, Lebanon: Darul Kutubil 'Ilmiyyah.

Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, 1393 H / 1973 M. *Fathul Qadir*. Beirut, Lebanon: Darul Fikr.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Al-Imamul Kabir, Al-Muhaddits, *Jami'ul Bayani fi Tafsiril Qur'an*, 1398 H / 1978. Beirut, Lebanon: Darul Ma'rifah.

Az-Zuhaili, Wahbah, Al-Ustadz, Ad-Duktur, 1411 H / 1991 M. *At-Tafsirul Muniru fil 'Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*. Damaskus, Suriah: Darul Fikr.

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, 2006. Beirut, Lebanon : Darul Kutubil 'Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Al-Imam, Al-Qurasyi, Ad-Dimasyqi, 2004. *Tafsirul Qur`anil 'Adhim*, Cairo: Maktabah As-Shofa.

Muhammad bin Luthfi Ash-Shabagh Ad-Duktur, tt. *Talkhishu Kitabil Lumhat fi 'Ulumul Qur'an*, tanpa Penerbit.

Muhammad Husain Fadlullah, 1419 H / 1998. *Ayatullahil 'Udhma, As-Sayyid, Min Wahyil Qur'an*. Beirut, Lebanon: Darul Malak, Cetakan II.

Abd. Muin Salim, 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. TERAS.

Abdul Hayy , Al-Farmawi, 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Qattan, Manna Khalil, 2001. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

- Asshiddieqy , Hasbiy, 1974. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dadan Rusman,M.Ag, 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*,(Bandung :CV.Pustaka Setia.
- Dadan Rusmana.M.Ag, 2015. *Metode penelitian Al-Quran & Tafsir*. Bandung:Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media.
- Drs.Marzuki,2000 *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UUI.
- Edvan, Muhammad Kautsar, 2013. *Dreams Come True 4 Kunci Sukses Sejak Muda*. Bandung: Mizania.
- Kementerian Agama RI. Tt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Riyadh, Darussalam Terjemahan ayat al-Qur'an.
- Mansoer, Pateda, 2010. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Mustaqim, Abdul, 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, Muhammad dkk, 2012. *The Noble: Al-Qur'anul Karim*, Depok: Nelja.
- Shihab , Quraish, 2005. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Fikrillah, Muhammad. 2016. “ Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq Dan Aş-Şā'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al- Qur'ān Al-Karīm (Perspektif Sains Modern).